

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL UJIAN NASIONAL (UN) IPA DI SMA NEGERI 2 TIGI KABUPATEN DEIYAI PROVINSI PAPUA

Tiurlina Siregar

Universitas Cenderawasih, Jalan Raya Abepura, Kampus UNCEN Jayapura-Papua

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena masih belum tercapainya nilai ujian akhir yang sesuai standar pemerintah pada kabupaten terpencil di Papua khususnya di kabupaten Deiyai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap faktor penyebab yang mempengaruhi hasil ujian nasional mata pelajaran IPA dan juga mengungkap faktor penyebab peserta didik tidak menguasai kompetensi dasar tersebut. Kemudian menemukan rumusan alternatif pemecahan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dan merumuskan model implementasi pemecahan masalah dalam rangka pengendalian mutu pendidikan SMA dengan menyertakan berbagai *stake holder* yang terkait. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei. Ada pun teknik yang digunakan angket untuk memperoleh data yang relevan dari responden dan metode kualitatif dengan teknik fokus grup diskusi (FGD). Dari hasil penelitian diperoleh hasil ujian nasional di SMA Negeri 2 Tigi Kabupaten Deiyai, Provinsi Papua pada mata pelajaran : Fisika (36,46), Biologi (49,6) dan Kimia (72,91). Analisis situasi dengan menggunakan analisis SWOT untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dimiliki. Dari hasil analisis SWOT tersebut akan disusun beberapa rekomendasi berupa model kebijakan dalam pengembangan mutu pendidikan di kabupaten Deiyai. Dengan model itu nantinya mutu pendidikan SMA Negeri 2 Tigi, di Kabupaten Deiyai, Provinsi Papua akan terkendali.

Kata kunci: Ujian Nasional, mutu pendidikan, manajemen sekolah, Sekolah Menengah Atas (SMA), Kabupaten Deiyai.

Pendahuluan

Mutu pendidikan di tanah air semakin tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Hal ini disebabkan penanganannya selama ini tidak menyentuh akar permasalahan yang sebenarnya. Penanganannya selama ini terpisah-pisah. Sarana dan prasarananya tidak memadai, pengelolaannya tidak benar, dan tidak fokus pada persoalan yang

sebenarnya. Misalnya hanya menangani guru saja. Seperti penataran peningkatan mutu guru, workshop KTSP, pertemuan MGMP hanya menyiapkan perangkat yang kemudian digunakan di sekolahnya masing-masing, gedung rusak bahkan roboh dibiarkan saja, dll. Pendek kata penanganannya tidak pernah menyentuh persoalan yang sebenarnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *International Education Assesment* pada

tahun 1991 menempatkan kemampuan membaca anak Indonesia berada di urutan ke-27 dari 28 negara di wilayah Asia. Pada tahun 1992 posisinya berada di urutan ke-32 pada mata pelajaran IPA dari 39 negara. (Pikiran Rakyat, 2002). Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Progres in International Reading Literal Study* pada tahun 2006 menginformasikan bahwa kemampuan membaca anak Indonesia memperoleh skor 405, sedangkan skor internasional 450. Dari lembaga *Programs for International Students Assessment Study* (2006) memperoleh skor 393 sedangkan skor Internasional 500 (Cepost, 2009).

Bagaimanakah mutu pendidikan di Papua. Mutu pendidikan di Papua berdasarkan hasil Ujian Nasional memang tidak mengecewakan bahkan cenderung membanggakan karena nilainya termasuk tinggi. Tingkat kelulusannya juga (sangat) tinggi. Jarang ada berita satu sekolah yang kelulusannya 0%. Sebaliknya sebagian besar 100%. Dari 130 SMA yang mengikuti UN jumlah SMA yang 100% adalah 117 atau sama dengan 90% (Kemendiknas, 2010). Fakta ini sangat bertentangan dengan fakta yang disampaikan oleh ketua studi keterdidikan di Papua bahwa anak Papua 70% mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif. Salah satu dari

tiga aspek yang diteliti adalah aspek membaca (Cepost, 2009).

Fakta yang juga bertentangan dirasakan oleh para dosen di Universitas Cenderawasih. Input mahasiswa Uncen dari tahun ke tahun terus menunjukkan penurunannya. Dengan kata lain sangat banyak mahasiswa yang sebenarnya tidak layak duduk sebagai mahasiswa, tetapi dapat diterima sebagai mahasiswa, yang notabene juga lulus UN. Fakta lain, adalah banyak mahasiswa yang kemampuan membacanya tidak baik. Kemampuan dalam membuat kalimat pun banyak yang memprihatinkan. Hal ini tentu sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga keterdidikan di Papua di atas. Dengan kemampuan membaca yang kurang baik sebenarnya sudah menjadi pertanda bahwa kemampuannya rendah, tetapi mengapa dapat lulus UN dan lolos seleksi di PT.

Kabupaten Deiyai ini dulu tercakup dalam kabupaten Paniai. Pusat pemerintahan kabupaten ini secara definitif berada di Enarotali, Distrik Paniai Timur. Kabupaten ini dibentuk pada tanggal 16 September 2009 berdasarkan UU No. 8 tahun 2008, bersama-sama dengan pembentukan 5 Kabupaten lainnya di Papua. Peresmian dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri, Mardianto pada tanggal 28 Juli 2009 di Jakarta. Jadi

kabupaten Deiyai merupakan kabupaten pemekaran dengan luas wilayah 537,39 km² dan berpenduduk 38.301 jiwa, sedangkan ibukotanya adalah Tigi.

Letak kabupaten ini berada di sebelah barat Kabupaten Jayapura. Di utara Deiyai berbatasan dengan Yatamo, di selatan berbatasan dengan Mimika Barat dan Mimika Timur, di barat berbatasan dengan Kamu Selatan dan Kamu Timur, dan di timur dibatasi oleh Paniai Timur. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tigi kabupaten Deiyai berada di pantai utara pulau Papua. Dari Jayapura untuk mencapai kabupaten ini bisa dengan kapal laut atau pesawat udara.

Fakta lapangan dari dunia pendidikan di Kabupaten Deiyai juga memprihatinkan. Banyak guru yang meninggalkan tugas dan memilih berkumpul dengan keluarganya di Kota Jayapura. Dari Deiyai kemudian lahir istilah *guru tuturuga*. Guru yang ke sekolah jika menjelang ujian, dan kenaikan kelas, serta untuk menuntut hak, sementara kewajibannya tidak ditunaikan. Hal ini menandakan banyaknya guru yang meninggalkan tugas di daerah ini.

Apa yang dapat diharapkan dari seorang siswa yang tidak dapat membaca, sementara jenjang pendidikannya sudah menengah atas. Seperti diketahui bukankah proses pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan membaca

daripada mendengarkan atau menyimak uraian guru. Hal lain adalah bahwa bahasa lisan sangat berbeda dengan bahasa tulis. Ragam bahasa tulis sangat menekankan bentuk standar, sedangkan bahasa lisan sebaliknya. Di Papua bahasa sehari-hari yang digunakan adalah Bahasa Melayu Papua (BMP, lihat Supardi, 2009). Struktur BMP berbeda dengan Bahasa Inggris. Struktur Bahasa Inggris serupa dengan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kesulitan murid akan sangat tinggi dibandingkan dengan murid dengan bahasa sehari-hari Bahasa Indonesia nonstandar. Fakta lain yang dapat kita rasakan bersama adalah bahwa sejak awal tahun 2000-an input mahasiswa Uncen mengecewakan. Fakta lain berasal dari para guru di SMA Unggulan di Jayapura banyak siswa yang pada awalnya kuliah di pulau Jawa di PT favorit, tetapi setahun kemudian banyak pindah kuliah di Jayapura. Keinginan Pemda Papua yang menginginkan (memaksakan) menyekolahkan putra Papua melalui jalur khusus juga menjadi indikasi bahwa mutu pendidikan di Papua dipertanyakan. Sering ditanyakan tentang hal ini. Dengan kondisi seperti di atas maka kelulusan UN yang sangat tinggi tentulah dipertanyakan banyak orang.

Hal yang demikian juga terjadi di Deiyai dan tempat lain di Papua. Jumlah

peserta ujian nasional dari SMA Kabupaten Deiyai pada tahun 2010 ada 92 siswa. Oleh karena itu, perlulah penelusuran antara hasil UN dengan kondisi di sekolah masing-masing. Penelusuran ini antara lain meliputi hasil UN dengan kemampuan guru, hasil UN dengan perangkat, hasil UN dengan sistem manajemen, hasil UN dengan sarana dan prasarana pendidikan. Perlu juga dilihat antara kelulusan UN dengan budaya masyarakat.

Sejak digulirkan Otonomi Khusus di Provinsi Papua, Pemerintah Kabupaten Deiyai sudah banyak melakukan pembangunan di sektor pendidikan. Sektor-sektor ini meliputi baik pembangunan fisik maupun nonfisik. Di balik keberhasilan pembangunan yang telah dilakukan, ternyata masih ada masalah pendidikan yang harus ditangani secara cermat dan tepat. Hal ini penting agar upaya memanusiaikan manusia benar-benar terwujud, melalui pendidikan murah dan bermutu.

Pelimpahan penanganan pengelolaan pendidikan dasar dan menengah dari pemerintah pusat ke daerah haruslah disikapi dengan bijak oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Deiyai. Hal ini agar mutu pendidikan di wilayah kabupaten Deiyai menjadi baik dan maju, serta bermutu. Untuk mencapai tujuan itu

sangat diperlukan masukan berupa rekomendasi dari kajian ilmiah dalam menentukan kebijakan pembangunan pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan itu. Pemerintah kabupaten Deiyai harus memiliki model pengendalian mutu pendidikan di tingkat SMA. Bertolak dari model tersebut, pemerintah dapat menentukan kebijakan prioritas pembangunan pendidikan alam peningkatan mutu pendidikan di wilayah kabupaten Deiyai.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Hasil penelitian ini nantinya akan memberikan gambaran tentang: peta kompetensi kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran IPA yang di-UAN-kan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasilnya, faktor-faktor tersebut yaitu: sistem manajemen sekolah, kemampuan guru, sarana dan prasarana yang ada di sekolah, dan budaya setempat.

Metode survei digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hal-hal di atas digunakan teknik angket. Ada pun metode kualitatif dilengkapi dengan teknik Diskusi Grup Fokus dengan informan untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan dua metode dan teknik di atas akan diperoleh data tentang gambaran yang objektif

kondisi sebenarnya mengenai peta kompetensi, sistem manajemen sekolah, guru, sarana dan prasarana, serta budaya masyarakat setempat. Penelitian ini masih dilengkapi dengan analisis SWOT untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dimiliki. Dari hasil analisis SWOT pun akan disusun beberapa rekomendasi berupa model kebijakan dan pengembangan mutu pendidikan di Kabupaten Deiyai yang mendukung pengendalian mutu jenjang pendidikan di SMA secara khusus di SMA Negeri 2 Tigi, kabupaten Deiyai.

Langkah-langkah Pelaksanaan Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan melalui langkah-langkah seperti berikut

Langkah 1: Identifikasi kelemahan dan ancaman yang paling mendesak untuk diatasi secara umum pada semua komponen.

Langkah 2: Identifikasi kekuatan dan peluang yang diperkirakan cocok untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang telah diidentifikasi lebih dahulu pada Langkah 1.

Langkah 3: Masukkan butir-butir hasil identifikasi (Langkah 1 dan Langkah 2) ke dalam Pola Analisis SWOT.

Langkah 4: Rumuskan strategi atau strategi-strategi yang direkomendasikan untuk menangani kelemahan dan ancaman, termasuk pemecahan masalah, perbaikan, dan pengembangan program serta pengembangan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Analisis untuk pengembangan strategi pemecahan masalah dan perbaikan/pengembangan mutu pendidikan digambarkan pada gambar di bawah ini.

Langkah 5: Tentukan prioritas penanganan kelemahan dan ancaman itu, dan kemudian disusun suatu rencana tindakan untuk melaksanakan program penanganan.

Internal Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	Kekuatan/Peluang Memilih keuntungan	Kelemahan/Peluang Memanfaatkan peluang
Peluang (O)	<div style="border: 2px solid black; padding: 10px; width: fit-content; margin: auto;"> Strategi Pemecahan Masalah, Perbaikan & Pengembangan </div>	
Ancaman (T)		
	Mengerahkan kekuatan Kekuatan/Ancaman	Mengendalikan ancaman Kelemahan/Ancaman

Gambar 1. Analisis SWOT untuk Pengembangan Strategi

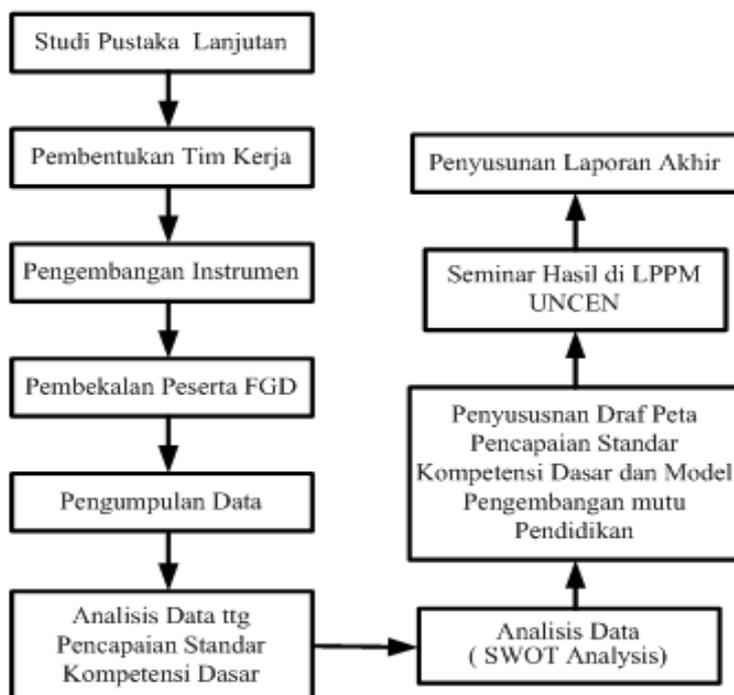
Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan adalah melalui beberapa tahapan. Tahapan

:

yang dilalui pada pelaksanaan penelitian ini

adalah sebagai berikut



Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi data

Data statistik di bawah menunjukkan bahwa untuk mata pelajaran Kimia termasuk klasifikasi Baik (B). Pencapaian secara keseluruhan termasuk kategori Baik (B).

Dilihat dari distribusi nilai, mata pelajaran Fisika banyak siswa mendapat nilai < 5.5 . Untuk memperbaiki hasil belajar mata pelajaran tersebut, Pemerintah Kabupaten Deiyai perlu memberikan perhatian pada upaya-upaya

untuk memperbaiki pembelajarannya. Misalnya, mengadakan pelatihan bagi guru-guru kedua mata pelajaran tersebut bagaimana pelaksanaan pembelajaran lebih efektif, membantu perbaikan atau pengadaan sarana serta prasarana yang relevan dengan pembelajaran.

Data serupa pada tingkat nasional, tingkat provinsi, dan tingkat sekolah dapat pula dimanfaatkan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran dengan pola yang sama, seperti telah dijelaskan pada data Kabupaten di bawah.

Tabel 1. Daftar Nilai UN IPA SMA N 2 Tigi

Nilai UN Murni	Fis	Kim	Bio	Jmlh Nilai
Kualifikasi				
Rata-rata	36,46	72,92	52,92	162,3
Terendah	0	0	0	0
Tertinggi	100	100	100	300
Standar Deviasi	46,33	42,02	46,74	135,09

Tabel 2. Distribusi Nilai Kimia siswa SMA N 2 Tigi

Rentang Nilai	Fisika		Kimia		Biologi		Rerata Nilai	
	Real	%	Real	%	Real	%	Real	%
100	11	28	23	57,7	13	32,5	15,67	27,5
90,0 – 99,9	3	7,5	6	15	5	12,5	4,667	11,25
80,0 – 89,9	0	0	0	0	0	0	0	0
70,0 – 79,9	0	0	0	0	0	0	0	0
60,0 – 69,9	0	0	0	0	0	2,5	0	0
55,0 – 59,9	0	0	0	0	1	0	0,333	0
42,5 – 54,9	0	0	0	0	0	0	0	0
30,0 – 42,4	0	0	0	0	2	5	0,667	1,667
20,0 – 29,9	1	5	1	2,5	0	0	1	2,5
10,0 – 10,9	1	2,5	1	2,5	1	2,5	1	2,5
1,00 – 10,9	3	5	3	7,5	3	7,5	2,667	5
0/Tdk Lengkap	6	53	6	15	13	32,5	13,33	33,75



Gambar 2. Persentase Nilai UN IPA SMA N 2 Tigi

Grafik diagram batang dan diagram lingkaran di atas menggambarkan tentang pencapaian hasil Ujian Nasional pada SMA NEGERI 2 TIGI, Kabupaten Deyai, Provinsi Papua, sebagai berikut: Pencapaian nilai rata-rata siswa tahun ajaran 2009/2010 dalam mata pelajaran : Fisika (36,46), Biologi (49,6) dan Kimia (72,91). Berdasarkan tampilan diagram tersebut, guru mata pelajaran yang bersangkutan, terutama guru fisika dan guru biologi perlu memberikan perhatian lebih serius untuk memperbaiki proses pembelajaran. Kepala Sekolah atau Dinas Pendidikan Kabupaten, Kota atau Provinsi perlu melakukan pembinaan guru mata pelajaran tersebut, misalnya memberikan pelatihan tertentu atau

melengkapi sarana dan prasarana belajar

2. Model Peningkatan Mutu Pendidikan Valid dan Diimplementasikan secara konkret di tiap kabupaten/kota melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Sebagaimana kajian teori kualitas pendidikan dipengaruhi banyak faktor. Proses pendidikan dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan *input* pendidikan (guru, peserta didik, kurikulum, uang, peralatan, dan hal-hal lain yang terkait) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan

Kesimpulan :

Dari hasil penelitian identifikasi pencapaian standar kompetensi di kabupaten deiyai disimpulkan:

1. Nilai rata-rata bidang studi IPA ujian nasional tahun ajaran 2009/2010 untuk pelajaran Fisika (36,46), Biologi (49,6) dan Kimia (72,91).
2. Sekolah tidak pernah melaksanakan penugasan dan juga

tidak pernah mengadakan pelatihan penyusunan silabus, RPP kepada guru.

3. Tidak ada sarana buku perpustakaan dan laboratorium.
4. Jarak sekolah dan tempat tinggal siswa yang sangat jauh.
5. Siswa-siswa datang kesekolah dengan berjalan kaki, dan sebagian besar guru juga demikian.

Daftar Pustaka

- Ary, Donald, Jacobs, Lucy Cheser & Razavieh, Asghar. 2003. *Introduction to Research in Education*. Stanford: Thomson Learning
- Balitbang. 2008. *Tes Kompetensi guru*. Jakarta: Diknas.
- Pusat Bahasa. 2010. *Uji Kompetensi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendiknas.
- BAN-PT. 2008. *Pedoman Evaluasi Diri untuk Akreditasi Program Studi dan Institusi Perguruan Tinggi*. Jakarta: Depdiknas
- Bell, J. 2005. *Doing Your Research Project: a guide for first-time researchers in education, health and social science*. England: Open University Press.

- Cohen, Louis & Manion, Lawrence. 1994. *Research Methods in Education*. London: Croom Helm Ltd.
- Darmojo, dkk. 2009. *Bahasa Indonesia: Berbasis Budaya Lokal Kabupaten Paniai, Papua untuk SMA*. Jayapura: Rewamboina.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta:
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Stnadar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Jirjen pendidikan dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2005. *Panduan Audit Sistem manajemen Mutu dan/atau*

Lingkungan badan Standarisasi Nasional. Jakarta: Dirjen Dikti.

Dinas Pendidikan dan Pengajaran Provinsi Papua. 2002. *Gambaran Umu Pendidikan Dasar dan Menengah di Provinsi papua.* Makalah. Jayapura: Yayasan Pendidikan Kristen.

Mu'arif. 2008. *Mengurai Akar Problematika Pendidikan Nasional.* Posts: 3,514

Popham, W. James. 1993. *Educational Evaluation.* London: Allyn and Cacon.

Rahmadani, Syamsul Arief. 2008. *Menyoal Problematika Pendidikan di Indonesia.* Blogfam Magazine

Rahman, Arief. 2008. *Mengikuti Perkembangan Teknologi.* Pesta Blogger.